

Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau Kota Padang 2010-2022

Renci Putri Angelina¹, Erniwati²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*renciputriangelina26@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the social and cultural life of ethnic Chinese in Batang Arau Village, Padang City, 2010-2022. The aim of this research is to find out how the social and cultural life of ethnic Chinese lives with the surrounding community in Batang Arau Village, Padang City. This research uses historical methods with heuristic steps, source criticism, interpretation and also historiography. The main source of this research is the number of ethnic Chinese in Batang Arau Village, which is around 40% of all residents in Batang Arau Village, where the rest is a combination of several other ethnicities, how they carry out their socio-cultural life in a diverse society. This ethnicity is the focus of this article. The results of this research show that around 40% of ethnic Chinese in Batang Arau sub-district live a very good social and cultural life, there are no conflicts, they live peacefully side by side with several other ethnic groups such as Nias, Minangkabau, Batak, Mentawai, and Javanese who inhabit the Batang Arau region.

Keywords : Ethnic Chinese, Padang City, Batang Arau, Social Cultural

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial budaya Etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau Kota Padang Tahun 2010-2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kehidupan sosial budaya Etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar yang ada di Kelurahan Batang Arau Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi dan juga historiografi. Fokus dari penelitian ini adalah etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Batang Arau, bagaimana mereka menjalankan kehidupan sosial budaya di tengah masyarakat yang beragam etnis ini menjadi fokus artikel ini. Hasil penelitian ini adalah jumlah etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Batang Arau yakni sekitar 40% dari keberadaan seluruh warga yang ada di Kelurahan Batang Arau yang mana sisanya merupakan gabungan dari beberapa etnis lainnya seperti Nias, Minangkabau, Batak, Mentawai, dan Jawa. Etnis Tionghoa yang ada di kelurahan Batang Arau menjalani kehidupan sosial budaya dengan sangat baik, tidak ada konflik sosial yang terjadi, mereka hidup secara damai berdampingan dengan beberapa etnis lain seperti Nias, Minangkabau, Batak, Mentawai, dan Jawa yang mendiami wilayah Batang Arau. Begitu juga dengan kebudayaan yang cenderung sama dengan etnis Tionghoa lainnya yang tergabung dalam organisasi kegiatan kebudayaan di Kawasan Kampung Pondok.

Kata Kunci : Etnis Tionghoa, Kota Padang, Batang Arau, Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Kedatangan etnis Tionghoa di Kota Padang masuk melalui pantai barat Sumatera, jumlahnya semakin meningkat sekitar abad ke-13. Hal ini bertepatan dengan pembukaan jalur perdagangan lada di pantai barat Sumatera (Erniwati, 2007). Saat Ini, Tionghoa yang bermukim di Kota Padang awalnya bermigrasi dari daerah Pariaman, Tiku, Ulakan hingga sampai ke Kota Padang. Sebelum para saudagar Tionghoa tiba di Kota Padang (Dobbin, 1992). Pada masa kolonial Belanda, daerah *perkampungan Cina* yang berada di wilayah Pondok ini menjadi pusat permukiman Etnis Tionghoa yang memang sengaja ditempatkan untuk mendukung kegiatan perdagangan, yang mana sampai saat sekarang ini masih bisa kita lihat permukiman etnis Tionghoa di Kampung Pondok dengan rumah penduduknya berupa Rumah Toko (Ruko) yang mereka jadikan sebagai rumah sekaligus tempat berdagang (Hanura, 2020). Komunitas Etnis Tionghoa di Kota Padang mulanya hanya bermukim di kawasan Kampung Pondok sebagai lokasi mayoritas mereka, tetapi seiring dengan perkembangannya mereka juga menyebar di beberapa wilayah lain di Kota Padang diluar wilayah kampung Pondok. Salah satu perhatian yang paling menarik ialah persebaran mereka di Kelurahan Batang Arau. Wilayah ini memiliki posisi yang strategis karena berseberangan dengan Kampung Pondok yang terkenal sebagai kawasan dengan populasi etnis Tionghoa yang signifikan di Kota Padang. Etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau telah menetap di wilayah tersebut selama periode yang cukup lama. Beberapa di antara mereka bahkan telah menjadi bagian dari komunitas Batang Arau selama dua atau tiga generasi, bahkan lebih. Fenomena yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana mereka dapat tinggal dan menjalani kehidupan bersama dengan masyarakat Etnis lainnya seperti Nias, Minangkabau, Batak, Mentawai, dan Jawa di wilayah Batang Arau. Hal ini menunjukkan adanya harmoni yang terbangun di antara mereka. Mengingat keadaan kelurahan batang Arau itu sendiri yang dapat dikatakan adalah wilayah yang padat penduduk, mereka hidup secara berdempet-dempetan ditambah pula dengan latar belakang etnis yang berbeda yang memberikan kemungkinan peluang besar untuk dapat terjadinya konflik, Etnis Tionghoa dengan berbagai etnis yang ada di Kelurahan Batang Arau terjalin harmonis, terjalinnya hubungan yang baik dan tidak memunculkan konflik, hal menarik itulah yang akan diteliti, bagaimana kehidupan sosial Etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar yang berasal dari beberapa etnis bisa terjalin dengan sangat baik serta bagaimana budaya Etnis Tionghoa disana bisa tetap berjalan dengan baik ditengah masyarakat yang multikultural.

Penelitian terdahulu mengenai Kehidupan etnis Tionghoa sebetulnya sudah banyak yang melakukan, tetapi sejauh ini belum ada yang menulis mengenai bagaimana kehidupan Etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau Kota Padang. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah : *Pertama*, Artikel yang ditulis oleh Erniwati yang berjudul “Asap Hio di Ranah Minang : Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana komunitas Tionghoa yang ada di Sumatera Barat yang mana menggambarkan tentang kehidupan etnis Tionghoa dari berbagai aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Mulai dari kedatangan etnis Tionghoa di kota Padang, terbentuknya komunitas Tionghoa dan bagaimana perkembangannya, serta terbentuknya pemukiman Tionghoa di kota Padang. Relevansi penelitian ini dengan penelitian saya ialah mengenai bagaimana Tionghoa dalam menjalankan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi, sehingga hal ini dapat memberi kontribusi yang besar dalam aspek yang dibahas peneliti terdahulu terhadap kelanjutan penelitian saya, dimana tentunya kehidupan sosial, budaya dan ekonomi tentu membawa pengaruh besar dari lahirnya pemukiman baru etnis

Tionghoa yang ada di Kota Padang(Erniwati, 2007).

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Tiwi Rahma Deci mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Perkembangan Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa Kota Padang Tahun 1966-2002”. temuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran kesimpulan mengenai kehidupan sosial budaya Etnis Tionghoa mengalami pasang surut sesuai dengan kebijakan yang diterapkan pada masing masing periode pemerintahan yang ada di Indonesia,akan tetapi di Kota Padang ditemukan kehidupan sosial budaya etnis Tionghoa di Kota Padang masih dapat dilaksanakan sesuai dengan tradisi dan kebudayaan leluhurnya dengan adanya kebebasan akulturasi kebudayaan yang ada di Kota Padang. Relevansinya terhadap penelitian yang peneliti tulis adalah memberikan kontribusi mengenai bagaimana sosial budaya di Kota Padang yang terjalin ditengah budaya yang ada dan bagaimana perkembangannya hingga saat sekarang (Rahma Deci, 2021).

Adapun fokus kajian penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kehidupan sosial budaya Etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar yang ada di wilayah Kelurahan Batang Arau Kota Padang seperti yang diketahui ada beberapa etnis yang mendiami wilayah tersebut yakni seperti Nias, Minangkabau, Batak, Mentawai, dan Jawa yang mendiami wilayah Batang Arau. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang sejarah sosial budaya. Kemudian untuk menambah literature, dan menambah pengetahuan tentang bagaimana kehidupan Etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah ini merupakan proses dalam mengkaji, menguji, serta menganalisis secara kritis peristiwa yang terjadi di masa lampau (Sjamsudin, 2012). Ada empat tahap penulisan sejarah yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kartodirdjo, 1993).

Pertama,Heuristik atau pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap menggunakan data primer maupun data sekunder yang berkaitan dengan Etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Batang Arau Kota Padang. Untuk sumber primer, penulis menggunakan arsip tentang data kependudukan yang menyangkut jumlah penduduk, pekerjaan serta agama dari kelurahan dan capil sejak tahun 2010-2022, sumber pendukung lain adalah pemetaan pemukiman masyarakat Batang arau yang diperoleh melalui kantor kelurahan Batang Arau. Dalam hal ini penulis juga mencari informasi dari pelaku sejarah berupa wawancara dengan pihak-pihak yang terkait mulai dari warga setempat, staff Kelurahan Batang Arau, Kepala RT setempat, serta pimpinan Himpunan Etnis Tionghoa yang ada di Kota Padang. Kemudian penulis juga melakukan studi lapangan dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi tersebut. Untuk dokumentasi penulis dalam hal ini mendapatkan sumber dari dokumen pribadi, dokumen yang dimiliki staff Kelurahan Batang Arau serta dokumen pribadi dari RT setempat. Sementara itu, sumber sekunder ialah berupa buku-buku yang didapat dari perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang, dan Perpustakaan Daerah Kota Padang, serta artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan Tionghoa khususnya di wilayah Batang Arau yang diperoleh secara online. Sumber penelitian di lapangan penulis melakukan observasi secara langsung kelokasi penelitian di Kelurahan Batang Arau, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang. Selain melakukan observasi, penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait kehidupan sosial budaya di Kelurahan Batang Arau, Kota Padang.

Kedua, Kritik sumber atau tahap pengolahan data, atau menganalisis sumber informasi, melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal yaitu pengujian otentitas atau keaslian materialnya yang dapat dilakukan dengan melihat kualitas kertas, tinta, bentuk huruf, bahasa secara klinis dan labor. Kritik internal dilakukan untuk menguji kesahihan (validitas) isi informasi sejarah yang terkandung didalam data dengan melihat pengarangnya membandingkan dengan data yang lain. Dalam wawancara penulis melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara apakah informasi yang mereka berikan benar atau tidak (Isman, 2005). Pengecekan ini dilakukan dengan cara membandingkan jawaban dari semua informasi. Pada kritik ekstern penulis akan melakukan pengujian terhadap keaslian dokumen dan arsip mengenai penelitian ini dengan mengamati langsung data-data yang ada seperti dokumen serta memilih data yang relevan dengan kajian penelitian. Kembali untuk kritik intern penulis melakukan pengujian kesahihan informasi yang diperoleh melalui arsip dan dokumen.

Ketiga, Interpretasi adalah menggabungkan data dan sumber yang telah diperoleh sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada sebelum dan selanjutnya ke tahap penulisan. Penulis memilah-milah atau membedah sumber sehingga ditemukan butir-butir informasi yang sebenarnya atau sudah diuji lewat kritik sumber (Abdurahman, 2007)

Keempat, Penulisan Sejarah (Historiografi), tahap penulisan sejarah (historiografi), merupakan langkah terakhir di mana penulis melakukan penulisan dari data fakta dan sumber yang diperoleh dalam bentuk karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah. Dalam penulisan sangat di perlukan ketelitian dan wawasan serta ide yang sangat baik dan sesuatu penelitian tanpa penulisan kurang memiliki arti, sebaliknya penulisan tanpa penelitian tidak lebih dari rekontruksi tanpa pembuktian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Etnis Tionghoa Kota Padang

Etnis Tionghoa di Kota Padang tidak dapat dilepaskan dari fenomena diaspora atau yang dikenal dengan keluarnya orang Tionghoa dari tanah kelahiran mereka dengan tujuan untuk melakukan perjalanan misi perdagangan keluar wilayah mereka. Sampai saat sekarang ini tidak ada angka pasti yang menunjukkan kapan etnis Tionghoa masuk ke Kota Padang, namun diperkirakan mereka telah tiba dikota Padang masuk melalui pantai barat Sumatera, jumlahnya semakin meningkat sekitar abad ke-13. Hal ini bertepatan dengan pembukaan jalur perdagangan lada di pantai barat Sumatera (Erniwati, 2007). Sekitar tahun 1630-an diketahui telah banyak kapal-kapal milik Tionghoa yang bersandar di sekitar perairan Pantai Barat Sumatera, salah satunya adalah di kota Pariaman. Sekitar tahun 1633 diketahui bahwa sudah ada Etni Tionghoa yang menetap di wilayah Pariaman (Dobbin, 1992).

Seiring dengan perkembangannya etnis Tionghoa yang sudah lebih dulu bermukim di Priaman melakukan migrasi hingga sampai ke Kota Padang. Setelah VOC berhasil mengambil alih Padang dan Pariaman dari Aceh pada tahun 1620 dan resmi menjadikan Padang sebagai pusat kedudukannya pada tahun 1666 yang membuat perkembangan etnis Tionghoa di Kota Padang semakin meningkat melalui jalur perdagangan (Erniwati, 2007). Saat Ini, Tionghoa yang bermukim di Kota Padang awalnya bermigrasi dari daerah Pariaman, Tiku, Ulakan hingga sampai ke Kota Padang. Sebelum para saudagar Tionghoa tiba di Kota Padang, kapal-kapal mereka biasanya berlabuh terlebih dahulu di daerah Pariaman. Daerah Pariaman merupakan tempat persinggahan yang penting bagi para pedagang Tionghoa yang melakukan perjalanan melalui jalur perdagangan maritim. Setelah berlabuh di Pariaman dan menjalankan aktivitas perdagangan, sebagian dari mereka kemudian melanjutkan perjalanan

menuju Kota Padang dan membentuk permukiman (Dobbin, 1992).

Etnis Tionghoa di Kota Padang adalah orang Tionghoa yang sebelumnya menetap lebih dulu di Pariaman hingga akhirnya melakukan migrasi ke Kota Padang. Kota Padang dijadikan sebagai markas besar bagi etnis Tionghoa untuk wilayah pantai barat Sumatra dimana hal ini ditandai dengan didirikannya sebuah benteng pertahanan (Colombijn, 2009). dimana pada masa ini Belanda melalui kongsi dagangnya yakni VOC mencoba mengalihkan perdagangan dari pariaman ke Kota Padang yang menyebabkan banyak orang Tionghoa yang melakukan perdagangan dan menetap di Kota Padang (Colombijn, 2009). Etnis Tionghoa di Sumatera Barat merupakan salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah ini. Mereka hidup di tengah masyarakat yang mayoritasnya adalah suku Minangkabau dan menganut agama Islam (Surya Dewi, 2018).

Tionghoa Padang atau yang biasa juga dikenal dengan sebutan lain Cina Padang merupakan masyarakat keturunan asli Tionghoa yang sudah menetap dan membentuk permukiman di Kota Padang. Etnis Tionghoa merupakan salah satu dari beberapa etnis lain seperti Minangkabau, Batak, Nias, Jawa, Melayu, Sunda dan juga Mentawai yang mendiami wilayah Kota Padang (Makmur, 2018). Etnis Tionghoa yang menetap dan membentuk permukiman di Kota Padang berkonsentrasi di pada satu titik wilayah yaitu Kampung Pondok atau yang biasa dikenal sebagai *Kampung Cino* (Kampung Cina) (Rahma Deci, 2021). Yang mana Kampung Pondok ini terletak di Kelurahan Kampung Pondok, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat. Pada tahun 2000 Etnis Tionghoa di Kota Padang menjadi etnis dengan populasi terbesar ketiga setelah Minangkabau dan Jawa dengan populasi sekitar 1,90% dari populasi kota. Pada tahun 2010 populasi mereka menurun, hal ini disebabkan oleh peristiwa gempa bumi yang menimpa kota Padang pada akhir tahun 2009, banyak dari mereka yang meninggalkan wilayah Pondok dan bahkan keluar dari wilayah Sumatera Barat (Makmur, 2018). Populasi mereka menurun hingga 1.1% dari populasi kota atau sekitar 9.498 jiwa. Kemudian pada tahun 2016, dapat dilihat sekitar kurang lebih 12.000 jiwa Etnis Tionghoa yang mendiami Kota Padang dengan terdiri dari bermacam suku, marga dan agama (Hanura, 2020). Pada saat sekarang ini Etnis Tionghoa di Kota Padang berjumlah sekitar kurang lebih 20.000 jiwa terhitung pertahun 2022.

Etnis Tionghoa yang sudah membentuk permukiman di wilayah Pondok di Kota Padang hidup secara berdampingan dengan etnis lain dan berasimilasi dengan masyarakat Minangkabau sebagai pribumi disana. Hubungan antara etnis Tionghoa terjalin baik dengan etnis lainnya, hal ini dapat terbukti dari terjadinya hubungan timbal balik yang baik hingga perkawinan. Hal ini juga melahirkan budaya dari Etnis Tionghoa Padang itu sendiri yaitu berupa Bahasa Minang Pondok (M, Riniwaty, K, Engkus, 2018). meskipun dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar mereka tetap menjaga tradisi dan adat istiadat asal mereka dengan adanya perkumpulan organisasi sosial, budaya mereka. Adapun dua organisasi atau himpunan sosial mereka adalah Himpunan Tjinta Teman atau Hok Tek Tong (HTT) dan juga Himpunan Bersatu Teguh atau Heng Beng Tong (HBT) (R.C. Tiwi, 2021). Yang mana sudah berdiri sejak abad ke-19 yang menjadikan kedua himpunan ini sebagai sarana sosial, budaya, dan agama Etnis Tionghoa untuk dapat selalu mempertahankan eksistensi adat dan tradisi asli leluhur mereka agar tetap selalu terjaga ditengah masyarakat kota Padang hingga saat ini.

Kota Padang memiliki Komunitas etnis Tionghoa terbagi atas 2 gelombang besar yakni Etnis Tionghoa muslim dan non muslim, Tionghoa Muslim yang tergabung dalam kelompok Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Pada awal kedatangannya, etnis tionghoa

membawa tradisi Confusius, namun setelah merantau ke berbagai belahan penjuru dunia termasuk ke Kota Padang tradisi tersebut mulai diwarnai dengan berbagai agama lainnya seperti Katolik, Budha, Protestan, dan Islam. Saat ini agama Katolik merupakan mayoritas kepercayaan etnis Tionghoa yang ada di Kota Padang. Hal ini disebabkan misionaris dari Portugis, Belanda, dan Inggris yang mendirikan sekolah, Dengan banyaknya anak-anak etnis Tionghoa yang belajar di sekolah yang dirikan oleh misionaris, etnis Tionghoa banyak yang menganut agama Katolik. Misalnya yayasan yang cukup besar di Kota Padang adalah Yayasan Prayoga, yang mempunyai jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA

Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau Kota Padang

Komunitas Etnis Tionghoa di Kota Padang tidak hanya terbatas pada satu titik utama di Kawasan Kampung Cina, Kelurahan Padang Barat, tetapi juga menyebar di beberapa wilayah yang berada di Kota Padang. Meskipun Kampung Cina telah menjadi pusat aktivitas dan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi Etnis Tionghoa di Kota Padang, tetapi ternyata pemukiman etnis Tionghoa juga ditemukan di beberapa wilayah lain kota ini. (Yulfa et al., 2023) Salah satu perhatian yang paling menarik ialah persebaran Etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau, yang terletak di Kecamatan Padang Utara. Wilayah ini memiliki posisi yang strategis karena berseberangan dengan Kampung Pondok yang terkenal sebagai kawasan dengan populasi etnis Tionghoa yang terbesar di Kota Padang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberadaan Etnis Tionghoa di Kota Padang tidak terbatas pada satu lokasi saja, melainkan memiliki cakupan beberapa wilayah di Kota ini salah satunya di Batang Arau.

Gambar 1. Peta Wilayah Batang Arau



Sumber : Google Earth Gn Padang tahun 2020

Dari gambar diatas dapat kita dilihat mengenai wilayah batang Arau itu sendiri yang berada disepanjang sisi sungai dan juga tepi perbukitan, hal ini dapat menunjukkan letak Batang Arau dengan posisi yang dapat dilihat pada peta dengan keadaan yang cukup padat di seberang jembatan Siti Nurbaya yang menjai pusat penelitian ini, dapat dilihat banyaknya pemukiman penduduk yang sampai mendaki perbukitan. Secara historis hingga akhir abad ke-18, Batang Arau merupakan salah satu bagian wilayah Kota Padang selain dari daerah Kampung Cina, Pasar Gadang atau Pasar Hilir, Pasar Mudik, Palinggam dan daerah pinggir laut. Kelurahan Batang Arau yang memiliki luas sekitar 0.34 Kilometer persegi, dengan jumlah penduduk pertahun 2022 sebanyak 4.962 jiwa. (Dukcapil Kota Padang, 2023) Kelurahan Batang Arau terdiri dari 4 RW (Rukun Warga) dan 19 RT (Rukun Tetangga). Batang Arau yang pada mulanya merupakan wilayah persinggahan jalur perdagangan

Internasional menjadikan wilayah ini banyak dikunjungi oleh pedagang asing dulunya dan berasimilasi disana serta hidup membaur dengan masyarakat pribumi. Saat sekarang ini wilayah Batang Arau didiami oleh penduduk yang multikultural, mereka hidup secara berdampingan dengan beberapa Etnis yang mendiami Kelurahan Batang Arau ini yakni seperti etnis Minangkabau, Batak, Nias, dan juga Tionghoa. Hal ini lah mendasari adanya ditemukan pemukiman etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau. Etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau berjumlah sekitar 40% dari jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Batang Arau, mereka sudah menetap lama di Kelurahan Batang Arau sudah sampai pada 2 atau 3 generasi.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kelurahan Batang Arau tahun 2022

RW	Jumlah Penduduk		
	RT	Kartu Keluarga (KK)	Jumlah Jiwa
01	01	74	259
	02	71	245
	03	32	96
	04	48	160
	Total	225	760
02	01	83	230
	02	50	157
	03	109	369
	04	94	286
	05	93	300
	06	131	419
	Total	560	1.761
03	01	88	292
	02	79	272
	03	87	300
	04	80	253
	05	76	266
	Total	410	1.383
04	01	67	212
	02	81	290
	03	74	212
	04	98	344
	Total	320	1.058
	Jumlah	1.515	4.962

Sumber : Kelurahan Batang Arau Ko ta Padang 2022

Gambar 2. Kondisi Tempat Tinggal Masyarakat di Batang Arau



Sumber: Dokumen Pribadi, 23 Januari 2023

Pemukian di Kelurahan Batang Arau ini merupakan wilayah yang berada di tepi sungai batang arau yang juga berada di bawah kaki bukit, kondisi pada gambar diatas dapat dilihat bahwasannya penduduk yang mendiami wilayah ini hidup secara berdempet-dempetan di Kawasan tersebut. Dengan kondisi tersebut wilayah yang didiami oleh beberapa Etnis seperti Nias, Minangkabau, Batak, Mentawai, dan Jawa imenunjukkan adanya harmoni yang terbangun di antara mereka meskipun hidup secara berdempet-dempetan di kawasan ini. Mereka mampu menciptakan keseimbangan dan saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, membangun kerjasama, serta menghormati keberagaman budaya dan identitas masing-masing etnis bahkan ditemukan beberapa instansi kelurahan yang merupakan orang Tionghoa. Penduduk yang mendiami wilayah di Kelurahan Batang Arau ini memperoleh tempat tinggal melalui berbagai cara, ada yang melalui tuan tanah, serta juga kepemilikan berdasarkan lamanya menempati wilayah tersebut dari satu generasi ke generasi lainnya mulai dari awal kedatangannya pada masa kolonial. Seperti yang diungkapkan oleh Tommy Jhonlie dalam wawancara yang dilakukan pada 30 Maret 2023 menjelaskan bahwa,

“sistem kepemilikan tanah di Kelurahan Batang Arau hanya sekedar hak pakai saja, tidak ada sistem bayar atau kontrak, yang mana hal ini juga didorong oleh waktu yang sudah lama menempati wilayah tersebut. Jadi hanya membayar pajak bumi dan bangunan saja yang berupa hak pakai bukan hak milik yang sudah diperoleh secara turun temurun.”

Etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau memiliki keadaan sosial yang dapat dikatakan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Etnis Tionghoa yang ada disini hidup berdampingan dengan beberapa etnis lain yang mendiami wilayah ini yakni seperti etnis Minangkabau, Nias, Batak, Mentawai. Hal lain juga dapat dilihat tidak pernah ada terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan etnis lain yang ada di Kelurahan Batang Arau ini, melainkan akulturasi terjalin dengan sangat baik hingga sampai ke pernikahan. Etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Batang Arau saat sekarang ini dapat diaktakan sudah seperti pribumi, baik secara kehidupan sosial, bahasa dan lain sebagainya. Sebagai buktinya Etnis Tionghoa mewarisi bahasa yang dikenal dengan bahasa pondok yang merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh etnis Tionghoa yang mendiami Kota Padang. Etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Batang Arau memiliki sosial yang baik juga dapat dari bergabungnya etnis

Tionghoa yang ada di Kelurahan Batang Arau dalam organisasi keagamaan. Seperti yang dijelaskan oleh Multijansusilo (Nama China : Chia Chu jan) dalam wawancara pada 26 Januari 2023 beliau menjelaskan bahwa,

“di Batang Arau masyarakat sudah membaur jadi satu dengan masyarakat dari etnis lain yang ada disini seperti Minangkabau, Jawa, Nias, Mentawai. Tidak pernah terjadi konflik, hubungan masyarakat sangat baik dan damai dalam hidup berkelompok sehingga interaksi yang baik ini jugalah yang menyebabkan banyak ditemukan etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau yang mana hampir separo dari jumlah penduduk Batang Arau adalah mayoritas etnis Tionghoa”

Etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau , terungkap bahwa mereka telah menetap di wilayah tersebut selama periode yang cukup lama. Beberapa di antara mereka bahkan telah menjadi bagian dari komunitas Batang Arau selama dua atau tiga generasi, bahkan lebih. Fenomena yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana mereka dapat tinggal dan menjalani kehidupan bersama dengan masyarakat Etnis lainnya seperti Nias, Minangkabau, Batak, Mentawai, dan Jawa di wilayah Batang Arau. Hal ini menunjukkan adanya harmoni yang terbangun di antara mereka meskipun hidup secara berdempet-dempetan di kawasan ini. Mereka mampu menciptakan keseimbangan dan saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, membangun kerjasama, serta menghormati keberagaman budaya dan identitas masing-masing etnis bahkan ditemukan salah satu RT yang merupakan orang Cina dan beberapa lainnya merupakan bagian dari orang Cina peranakan.

Begitupun mengenai budaya yang ada di Kelurahan Batang Arau masi sangat kental. Etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Batang Arau sangat menghormati budaya warisan leluhur mereka, dimana mereka tergabung dalam himpunan besar yakni Himpunan Tjinta Teman atau Hok Tek Tong (HTT) dan juga Himpunan Bersatu Teguh atau Heng Beng Tong (HBT). Yang mana sudah berdiri sejak abad ke-19 yang menjadikan kedua himpunan ini sebagai sarana sosial, budaya, dan agama Etnis Tionghoa untuk dapat selalu mempertahankan eksistensi adat dan tradisi asli leluhur mereka agar tetap selalu terjaga ditengah masyarakat kota Padang hingga saat ini. Etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Batang Arau selalu terlibat dalam acara kebudayaan yang dilakukan oleh 2 Himpunan Besar ini. Kegiatan kebuayaan yang biasa dilakukan yaitu seperti Cap Go Meh, Barongsai, dan kegiatan keagamaan dan budaya lainnya. Budaya Patrilineal juga sangat melekat dalam Etnis Tionghoa, terkhususnya di Batang Arau yang mana diwilayah yang di diami oleh beberapa etnis ini memungkinkan terjadinya akulturasi antar etnis yang bisa sampai pada pernikahan, tetapi budaya patrilineal masi sangat kental. Sistem pemukiman yang awalnya ditetapkan pada satu kawasan di wilayah kampung Pondok lalu akhirnya menyebar salah satunya di wilayah Batang Arau ini tidak memutuskan mereka untuk memelihara sistem kekerabatan yang dimulai dari marga hingga kesamaan keyakinan, marga atau garis keturunan keluarga ini menjadi identitas budaya etnis Tionghoa yang ada dikelurahan Batang Arau, adapun marga yang ada yakni seperti Marga Lee, Go, Tan, Tjoa dan Lim yang mana itu berpusat pada rumah marga yang ada di wilayah Kampung Pondok.(Erniwati, 2019). Marga ini dijadikan pengaruh besar terhadap nama yang dipakai oleh Enis Tionghoa.(Efendi et al., 2022)

Faktor sosial menjadi salah satu penyebab lahirnya Permukiman etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Batang Arau. Semakain meningkatnya jumlah etnis Tionghoa di Kota padang membuat Permukiman Kampung Pondok yang notabennya dihuni oleh Etnis

Tionghoa itu sendiri menjadi padat, hal ini menyebabkan lahirnya Pemukiman etnis Tionghoa diluar wilayah Kampung Pondok Hingga sampai di Wilayah Batang Arau. selain Kurangnya Ruang untuk didiami di kawasan Pondok faktor ekonomi juga mendukung Terciptanya Pemukiman di kawasan Batang Arau ini. Permukiman Etnis Tionghoa di kelurahan Batag Arau secara garis besar sudah sangat membaaur dengan masyarakat setempat yang kebanyakan dari Etnis Melayu, Nias, Minangkabau dan lain-lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Faktor sosial menjadi salah satu penyebab lahirnya Permukiman etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Batang Arau. Kehidupan sosial budaya etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau dapat dikatakan berjalan secara harmonis menginggat kondisi Kelurahan Batang Arau Sendiri yang dihuni oleh Beragam Etnis. Etnis Tionghoa yang ada disini hidup berdampingan dengan beberapa etnis lain yang mendiami wilayah ini yakni seperti etnis Minangkabau, Nias, Batak, Mentawai. Hal lain juga dapat dilihat tidak pernah ada terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan etnis lain yang ada di Kelurahan Batang Arau ini, melainkan akulturasi terjalin dengan sangat baik hingga sampai ke pernikahan. Etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Batang Arau saat sekarang ini dapat diaktakan sudah seperti pribumi, baik secara kehidupan sosial, bahasa dan lain sebagainya. Sebagai bukti nya Etnis Tionghoa mewarisi bahasa yang dikenal dengan bahasa pondok yang merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh etnis Tionghoa yang mendiami Kota Padang. Etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Batang Arau memiliki sosial yang baik juga dapat dari bergabungnya etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Batang Arau dalam organisasi keagamaan. Kehidupan Budaya Etnis Tionghoa yang ada di Batang Arau yang dapat dikatakan terpisah dari kelompok mereka di Kawasan Kampung Pondok masi berjalan dengan baik. Mereka sangat menghargai budaya serta adat dari leluhur mereka, mereka selalu bergabung dengan etnis Tionghoa yang ada di Kampung Pondok dan terlibat dalam acara kebudayaan dan agama dibawah naungan Himpunan HTT dan HBT. Budaya Patrilineal juga sangat terjaga disana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu.
- Colombijn, F. (2009). *Patches of Padang: The History of an Indonesian Town in The Twentieth Century and the Use of Urban Space*. Jakarta.
- Dobbin, C. (1992). *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*. IMS.
- Dukcapil Kota Padang*. (2023).
- Efendi, B. A., Sejarah, D., Sosial, F. I., & Padang, U. N. (2022). *Pola Nama Etnis Tionghoa Padang Pada Masa Orde Baru*. 4(3), 13–28.
- Erniwati. (2007). *Asap Hio Di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*. Ombak.
- Erniwati. (2019). *Identitas Etnis Tionghoa Padang Masa Pemerintahan Hindia Belanda*. Patanjala.
- Hanura, R. (2020). *Interaksi Etnis Tionghoa di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat*. *Jurnal Ilmu Sosoal Dan Humaniora*, 6 No.2.
- Isman. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Historia Pers.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta:Gramedia.
- M, Riniwaty, K, Engkus, dkk. (2018). *Bahasa Minang Pondok dalam Komunikasi antar Budaya Masyarakat Tionghoa Kota Padang*. *Jurnal Kajian Komunikasi. Universitas Padjajaran, Vol.6*.
- Makmur, R. (2018). *Orang Padang Tionghoa: Dima Bumi Dipijak, Disinan Langik Dijunjuang*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- R.C. Tiwi, K. W. Y. (2021). *Etnis Tionghoa Kota Padang: Upaya Pelestarian Etnis Tionghoa dalam Aspek Sosial Budaya pada Tahun 1966-2002*. *Jurnal FACTUM, Vol.10, No.*
- Rahma Deci, T. (2021). *Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa Kota Padang*.
- Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Surya Dewi, R. (2018). *Hidup di Dunia Mutikultural Potret Sosial Budaya Kerukunan Etnis Minang dan Tionghoa di Kota Padang*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Andalas, Vol.2 No.1*.
- Yulfa, A., Syafrina, Y., Saumia, Z., & Naldi, H. (2023). *Risk Mapping Using GIS and Multi-*

*Criteria Analysis at Nanga Pinoh West The Changes and Spread of Settlements in
Chinese Indonesia Kalimantan Area. 54(3), 264–274.*
<https://doi.org/10.22146/ijg.73459>